

IMPLEMENTASI KULTUM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SOPAN SANTUN SISWA DI SMP NEGERI 12 TARAKAN

Muh. Salim¹, Kusumawati¹, Enjel Kurniawan. M²

¹Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No.01

²SMP Negeri 12 Tarakan, Jl. Hasanuddin 1 No 18

E-mail: Sisalim822@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima: 23-11-2022 Direview: 12-12-2022 Disetujui: 01-01-2023	Implementasi Kultum (kuliah tujuh menit) yaitu pelaksanaan dalam metode menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik kepada orang lain secara singkat, tetapi bermakna. Kultum (kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan adalah berupa kegiatan memberikan nasihat atau siraman rohani. Dalam penelitian ini kultum merupakan salah satu cara membentuk karakter sopan santun siswa di SMP Negeri 12 Tarakan. Metode yang digunakan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penomenologi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi Wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kegiatan kultum dilakukan pada tiap minggu dengan materi yang berkaitan upaya pembentukan karakter sopan santun siswa.
Kata Kunci <i>Kultum, Sopan Santun</i>	

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu juga dalam urusan pendidikan moral bagi anak, riset menunjukkan bahwa beberapa pola asuh dan kondisi tertentu yang efektif diterapkan untuk membangun hati nurani anak dan meningkatkan kesadaran yang kuat dalam diri anak. Sedangkan Humel dalam Uyoh Sadulloh berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mengandung tiga nilai. Pertama, *autonomy* adalah memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua, *akuity* berarti tujuan pendidikan harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Ketiga, *survivar* yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya

Perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya krisis moral sudah mengarah pada rendahnya perilaku kesopanan pada diri siswa. Faktor utama yang menentukan suatu negara dikatakan maju bukan hanya pada kepandaian para generasi muda tetapi juga dipengaruhi oleh akhlak mulianya, yakni akhlak yang baik dan karakter yang kuat, seperti yang disebutkan oleh Harrigan (Soedarsono, 2005:160).

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru yaitu pendidik profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam UU Guru dan Dosen terbitan Citra Umbara, (2006). Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua (Daradjat, 1996).

Jadi penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan sikap sopan santun di SMP Negeri 12 Tarakan, Kelurahan Karang anyar pantai, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi penurunan sopan santun pada siswa di SMP Negeri 12 Tarakan, Kelurahan Karang anyar panytai, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan Tarakan. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan si peneliti, bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi Apaitu sopan santun yang baik dalam berperilaku di sekolah. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, dan kesusilahan. Penelitian dari implementasi upaya pembentukan sopan santun metode yang digunakan adalah pengamatan di lingkungan sekolah wawancara dan dokumentasi. Hasil pelaksanaan yang dilakukan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Canggihnya handpone misalnya, telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batasan jarak dan waktu. Diperlukan pendidikan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang diajarkan selain pendidikan dalam ilmu pengetahuan, menanamkan karakter juga merupakan hal penting dalam sebuah pendidikan di sekolah mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan Harus diprioritaskan dengan sebaiknya hingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Undang- Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan manusia yang beragama, berilmu, dan beretika, atau manusia berkarakter.

Tentu yang telah dimaksudkan di sini adalah etika, moral, atau karakter yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah). Dalam pendidikan untuk membentuk suatu sikap dan perilaku secara optimal itu tidak luput dari implementasi Kultum (kuliah tujuh menit) sebagai upaya pembentukan sopan santu. Dampak negatif dari arus informasi yang bebas sudah bisa dirasakan pada perubahan perilaku siswa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, sering kali siswa melakukan perbuatan yang kurang pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai sopan santun dan tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa.

Menurut pengamatan penulis, siswa yang kurang sopan santun pengaruh dari lingkungan sekitarnya seperti pergaulan kurang baik dan dari lingkungan rumah dimana orang tua itu kurang memperhatikan anak-anaknya karena mayoritas orang tua sibuk bekerja. Hal itulah yang menyebabkan siswa kurang sopan santun dalam pergaulan baik dengan teman atau warga sekolah lain. Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah di SMP Negeri 12 Tarakan, siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari pengamatan dan wawancara, banyak siswa yang berkata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa, mereka tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya lewat saja tidak menunjukkan sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru.

Siswa masih kurang dalam sopan santunnya seperti tidak menghormati guru itu terlihat ketika para siswa di waktu jam istirahat sudah selesai masih berada diluar sekolah dan di jam pelajaran banyak yang masih berbicara sedangkan guru saat menjelaskan mata

SALINGDIDIK IX 2022

Sains, Lingkungan dan Pendidikan

pelajaran dan juga tidak memperhatikan pelajaran, ada juga yang bercanda berlebihan sehingga tidak memperhatikan guru menjelaskan pelajaran dan ada juga siswa yang meminta izin keluar kelas dengan alasan ke toilet di saat guru memberikan pelajaran setelah keluar mereka tidak kembali lagi ke kelas, di waktu kegiatan rutin pun banyak juga siswa yang tidak menghiraukan apa yang sudah guru sampaikan kepada siswa seperti harus tertib di saat acara rutin itu berlangsung.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kelas. Menurut Sugiono (2014:3) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan juga kegunaan tertentu. Pada penelitian mencoba mewujudkan keingintahuan peneliti secara keseluruhan terhadap apa saja yang terjadi di dalam suatu observasi.

1. Observasi merupakan suatu penelitian pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan peneliti yaitu mengamati semua yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kreativitas siswa dalam pembelajaran tersebut.
2. Dokumentasi, Hal-hal yang di dokumentasikan dalam penelitian ini berupa buku atau sebuah catatan penelitian dan juga foto-foto pada saat aktivitas pembelajaran menulis puisi siswa dengan adanya penggunaan media audio visual.
3. Peneliti menghasilkan data melalui ucapan, tulisan, sehingga menghasilkan data-data yang diperlukan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa adanya rekayasa dari peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kelas. Menurut Sugiono (2014:3) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan juga kegunaan tertentu. Pada penelitian mencoba mewujudkan keingintahuan peneliti secara keseluruhan terhadap apa saja yang terjadi di dalam suatu observasi.

- a. Observasi merupakan suatu penelitian pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan peneliti yaitu mengamati semua yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kreativitas siswa dalam pembelajaran tersebut.
- b. Dokumentasi, Hal-hal yang di dokumentasikan dalam penelitian ini berupa buku atau sebuah catatan penelitian dan juga foto-foto pada saat aktivitas pembelajaran menulis puisi siswa dengan adanya penggunaan media audio visual.
- c. peneliti menghasilkan data melalui ucapan, tulisan, sehingga menghasilkan data-data yang diperlukan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa adanya rekayasa dari peneliti.

Alat Pengumpulan Data

- a. Lembar observasi wawancara digunakan untuk mengetahui perkembangan sopan santun berbicara siswa.
- b. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu, kamera (digunakan sebagai alat dokumentasi berupa foto kegiatan)

SALINGDIDIK IX 2022

Sains, Lingkungan dan Pendidikan

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Sopan santun siswa Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SMP Negeri 12 Tarakan, Upaya pembinaan akhlak melalui kultum dengan penerapan hasilnya sudah cukup baik, dan berjalan sesuai dengan jadwal dan program yang dibuat, serta dilakukan evaluasi kegiatan dengan melihat sejauh mana perkembangan tingkah laku siswa setelah melaksanakan kultum. Pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SMP Negeri 12 Tarakan yaitu dapat dilihat dari faktor internal yaitu peserta didik mendengarkan dengan baik materi kultum yang disampaikan.

Penerapan etika sopan santun yang dilakukan guru terutama guru BK dengan layanan bimbingan kelompok disekolah SMP Negeri 12 Tarakan berjalan dengan baik dan guru melakukannya dengan meningkatkan lagi agenda kultum. Didalam kegiatan selalu ada dinamika yang membahas tentang etika sopan santun. Setelah dilakukannya bimbingan kelompok dan kultum dalam menerapkan etika sopan santun kepada siswa, guru bk selalu bekerja sama dengan guru wali kelas dan orang tua siswa agar siswa bisa menerapkan sopan santun dalam keseharian. Maka peneliti berharap kepada siswa dapat bisa menjadi pribadi yang lebih baik, bisa menerapkan sikap sopan santun yang telah diberikan pada saat pembinaan kultum di dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

E. Daftar Pustaka

- Aditya Septiawan, Gudnanto, Arista Kiswantoro (2022) Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas IX F Di SMP Negeri 2 Nalumsari, Vol. 1, No. 2, hal. 68-87, Oktober.
- Diah Ayu Pramesti, Abdul Kadir, Devi Marganing Tyas, Firli Ariska (2019), Upaya guru Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah, hal. 362-371.
- Hanny Widyanti, M Turhan Yani (2014), Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SMA 1 Sidoarjo, Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 Nomor 02, 784-798.
- Khanif Maksum dan Nilsu Suandari (2018), Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul, Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi , Volume IX, No. 2 hal. 90-97.
- Lilliek Suryani (2017), Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok, jurnalmitrapendidikan.com, Vol. 1, No. 1, Maret.
- Siti Hawa, Syarifah, Muhammad (2021), Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang, Sustainable, Vol. 4 No. 2, hal. 75 – 90.
- St Darojah (2016), Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, hal. 233- 243, November.